

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL,
KECERDASAN SPIRITUAL, DAN KECERDASAN ADVERSITY TERHADAP TINGKAT
PEMAHAMAN AKUNTANSI
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA AKUNTANSI DI SURAKARTA)**

Oleh :

Ismi Nur Halimah,

Ekonomi Dan Bisnis/Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : b200160125@student.ums.ac.id

Rina Trisnawati

Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: rina.trisnawati@ums.ac.id

Article Info**Article History :**

Received 10 April - 2022

Accepted 24 April - 2022

Available Online

30 April - 2022

Abstract

This study aims to determine the effect of emotional intelligence, intellectual intelligence, spiritual intelligence, and adversity intelligence on the level of accounting understanding. The type of data used is quantitative. Data was collected using a questionnaire. The samples studied were accounting students at the University of Muhammadiyah Surakarta, Sebelas Maret University, and Slamet Riyadi University with 100 respondents. Data analysis using SPSS version 25.0 program. The statistical method used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The result show that emotional intelligence and adversity intelligence had an effect (significantly), while intellectual intelligence and spiritual intelligence had no effect (not significant) on the level of accounting understanding.

Keyword :

*Emotional Intelligence,
Intellectual Intelligence,
Spiritual Intelligence,
Adversity Intelligence,
Level Of Accounting
Understanding.*

1. PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan suatu pengetahuan yang tidak terlepas dari kehidupan. Akuntansi adalah ilmu yang sangat dibutuhkan. Di berbagai lembaga tinggi pendidikan akuntansi, dituntut menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan serta akuntan profesional yang sejalan dengan pengembangan kebutuhan jasa akuntansi pada masa mendatang. Akuntan tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan yang mumpuni namun juga dapat menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat dan harus memberikan dampak atau nilai yang baik untuk masyarakat (Sari, 2014). Sedangkan pada penelitian Hariyoga dan Supriyanto (2011) mengungkapkan pengetahuan

yang dibutuhkan akuntan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis, dan organisasi.

Sujana (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa menjadi lulusan akuntansi diharapkan dapat memahami siklus akuntansi dan dapat menyajikan laporan keuangan. Menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu bersaing di dunia kerja, perguruan tinggi harus mengetahui faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memahami pelajaran yang diterima. Dengan demikian perguruan tinggi serta mata kuliah akuntansi harus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Mawardi, 2011). Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kekhawatiran mengenai ketidakjelasan industri akuntansi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang tidak mampu membuat mahasiswa menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup.

Penelitian Tjun, dkk (2013) mengatakan bahwa orang yang berpendidikan rendah ternyata banyak yang lebih berhasil di dunia kerja. Sedangkan orang yang memiliki gelar tinggi belum tentu sukses dalam dunia pekerjaan. Mayoritas program pendidikan hanya berpusat pada pendidikan akal (IQ) saja. Padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi, yang kini telah menjadi dasar penelitian yang baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Penelitian Nugraha (2013) mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi juga menjadi sangat penting karena melalui tingkat pemahaman akuntansi dapat diketahui ilmu akuntansi yang sudah dimiliki seseorang guna melaksanakan profesi akuntan di dunia bisnis. Kemampuan mahasiswa mengerti terhadap apa yang sudah dipelajari di perkuliahan dijadikan sebagai tolak ukur pada tingkat pemahaman akuntansi. Tanda mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai yang didapatkan pada saat perkuliahan tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep terkait.

Fokus dalam belajar pada saat perkuliahan sangat dibutuhkan karena menunjukkan konsentrasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi focus belajar mahasiswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisik dari orang tersebut dan masalah yang cukup berat, sedangkan faktor eksternal meliputi suasana kelas yang tidak mendukung kenyamanan mahasiswa dalam belajar. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam memahami akuntansi adalah dengan mengembangkan keberhasilan yang dimiliki. Istilah ini dikenal dengan kecerdasan. Kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.

Penelitian Goleman (2003) dalam Satria (2017) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional terbagi dua komponen yaitu kompetensi emosional berupa pengenalan diri dan pengendalian diri. Kedua yaitu kompetensi sosial berupa empati dan keterampilan sosial. Guna mencapai tujuan yang diinginkan serta agar dapat mengendalikan diri dalam memahami akuntansi, adanya kecerdasan emosional dan juga keterampilan emosional yang baik di setiap individu mampu memotivasi dirinya

dalam memahami akuntansi. Melmet, dkk (2013) mengatakan bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang menjadi tolak ukur kesuksesan tetapi kecerdasan emosional juga menjadi tolak ukur.

Zohar dan Marshal (2005) dalam Silvia, dkk (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual yaitu kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan bersikap fleksibel, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu dan kesadaran diri yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memotivasi dirinya agar berfikir kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, memiliki rasa toleransi dan memahami arti pentingnya sebuah proses yang harus dilalui yang dilandaskan oleh iman dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa mengakibatkan kurangnya motivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi.

Selama ini pendidikan akuntansi dikembangkan pada peningkatan kecerdasan intelektual saja Triyuwono (2010). Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis yang diungkapkan oleh Stenberg (1981) dalam penelitian Setiawan (2017). Kecerdasan intelektual juga berhubungan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami akuntansi dan kecerdasan ini berkaitan dengan pemecahan masalah dan juga dalam pengambilan keputusan. Dengan kecerdasan intelektual yang baik mahasiswa diharapkan mampu memahami akuntansi yang baik dan benar.

Kecerdasan adversitas (adversity) memiliki beberapa indikator yang digunakan sebagai tolak ukur yaitu mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif, kemampuan berfikir dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Kecerdasan adversity dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan adversity juga memiliki kemampuan menanggung risiko, kreativitas, kemandirian, orientasi pada peluang, dan penerahan sumber daya, sehingga seorang akuntan dalam memahami akuntansi juga harus memiliki kecerdasan adversity yang nantinya dapat diaplikasikan di dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan

kecerdasan adversity terhadap tingkat pemahaman akuntansi khususnya pada mahasiswa akuntansi di Surakarta.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecerdasan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal dan budi. Prof. Howard Gardner salah satu peneliti mengenai kecerdasan manusia dan merupakan seorang psikologi kognitif mengungkapkan bahwa IQ seseorang tidak dapat diukur secara mutlak dengan tes-tes IQ. Para ahli psikologis mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan masing-masing individu untuk mendapatkan pengetahuan, menguasai dan melaksanakannya dalam bentuk pemecahan masalah (Pitoyo dan Sitawati, 2017). Dari berbagai definisi mengenai kecerdasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kesempurnaan akal budi yang terwujud dalam suatu kemampuan memperoleh keahlian tertentu untuk mendapatkan solusi dari setiap masalah yang dialami dalam kehidupan secara tepat.

Tingkat pemahaman akuntansi merupakan suatu cara seseorang dapat mengerti dan paham dengan apa yang sudah didapatkan dan dipelajari berkaitan dengan mata kuliah akuntansi (Made, dkk: 2020). Pemahaman akuntansi juga memiliki arti sejauh mana kemampuan mahasiswa dapat memahami akuntansi yang baik sebagai pengetahuan maupun sebagai proses atau praktik. Tingkat pemahaman akuntansi dapat diukur menggunakan nilai-nilai mata kuliah akuntansi meliputi akuntansi keuangan menengah 1 dan 2, pengantar akuntansi, system informasi akuntansi, akuntansi sektor publik, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, pengauditan 1 dan 2, akuntansi keuangan lanjutan 1 dan 2, dan teori akuntansi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, serta kemampuan dalam hal memotivasi diri sendiri (Goleman, 1999) dalam Bayu, dkk (2019).

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang mendapat pengetahuan, menguasai dan menerapkan dalam menyelesaikan masalah (Pasek, 2017). Di dalam penelitiannya Pasek juga mengungkapkan 80% kecerdasan intelektual seseorang diturunkan dari orangtuanya dan sisanya dibangun pada usia dini 0-2 tahun. Kecerdasan intelektual juga dapat dijadikan untuk mengukur kecepatan seseorang dalam memahami dan mempelajari hal baru, memfokuskan pada berbagai macam tugas dan latihan, menyimpan dan

mengingat kembali informasi, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berfikir abstrak dan analitis, serta kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan sebelumnya.

Kecerdasan spiritual pada penelitian Zohar dan Marshal (2007) dalam Pasek (2017) mengatakan bahwa kecerdasan spritual dijadikan sebagai landasan dalam membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang sudah melekat pada diri setiap individu sejak lahir. Pada praktiknya dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik dengan orang lain atau patner dan mempertimbangkan kesejahteraan karyawan dalam bekerja agar mereka lebih nyaman (Mulia, 2012). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memaknai bagaimana arti kehidupan dan memahami nilai-nilai kehidupan.

Kecerdasan adversity adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan bertahan hidup untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam berbagai situasi dan kondisi serta tantangan yang dihadapi (Nurjannah, 2021). Kecerdasan adversity juga memiliki arti sebagai kemampuan individu dalam merespon hambatan dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai peluang (Handaru, dkk: 2015). Ada 3 bentuk dalam kecerdasan adversity yaitu merupakan kerangka kerja konseptual yang baru dan harus dipahami serta ditingkatkan dalam berbagai segi kesuksesan. Kedua, merupakan serangkaian peralatan yang mempunyai dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan yang dihadapi dan akan berdampak memperbaiki efektivitas pribadi dan professional individu secara keseluruhan. Ketiga, merupakan suatu ukuran untuk mengetahui respon setiap individu terhadap kesulitan yang dihadapi (Barriyah dan Hidayati, 2016). Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adversity merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menghadapi suatu kesulitan, dan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi berbagai kondisi ataupun keadaan yang sulit.

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang bersifat penduga karena harus dibuktikan dahulu kebenarannya melalui suatu penelitian.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dijalani seseorang. Semakin banyak pengalaman atau semakin sering aktivitas seseorang dalam berorganisasi dan

semakin tinggi pengalaman kerja maka kecerdasan emosional seseorang menjadi lebih tinggi juga. Kecerdasan emosional seorang mahasiswa tidak dipengaruhi oleh kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi.

Penelitian Goleman (2005) dalam Junifar (2015) menyatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki kemampuan lebih dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi setiap kesulitan atau kegagalan yang dialami, mengontrol emosi dan menunda kepuasan, serta mengendalikan keadaan jiwa. Kemampuan ini tentunya setiap individu memiliki perbedaan dan saling melengkapi dengan keadaan akademik yang diukur dengan IQ.

Kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial merupakan tanda kecerdasan emosional yang baik. Oleh karena itu seorang mahasiswa yang memiliki keterampilan menahan emosi yang mumpuni maka akan berhasil dalam kehidupan yang dijalani dan memiliki motivasi untuk terus belajar serta menjadi pribadi yang lebih baik. Sedangkan seorang mahasiswa yang memiliki keterampilan menahan emosi yang buruk, mereka cenderung kurang dalam motivasi untuk terus belajar, sehingga hal itu akan merusak kemampuan untuk memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas individu mahasiswa tersebut.

Penelitian Junifar (2015) memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan Nuryatni dan Diana (2021) serta Constanty (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian Yani (2011) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki mempengaruhi pola pikir seorang mahasiswa, kecerdasan intelektual merupakan suatu kecerdasan yang perannya sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan seseorang. Hal ini terjadi karena kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang pertama kali dikembangkan untuk membuat mahasiswa mampu berfikir secara masuk akal atau rasional untuk mempelajari akuntansi dan memahaminya.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual seorang individu, maka semakin tinggi

pula tingkat kecerdasannya. Hal ini berarti apabila seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, maka mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang mumpuni untuk memahami pelajaran akuntansi yang diperolehnya selama menempuh perkuliahan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang dalam memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkan apa yang telah dipelajari, maka akan semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansinya.

Penelitian Asholihah, dkk (2019) memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan Juhanperak (2021) yang juga menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk mengatasi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu suatu kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, suatu kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih memiliki makna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah suatu landasan yang sangat diperlukan dalam memberikan fungsi pada kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual agar dapat berjalan secara lebih efektif (Maryam, 2020). Tanpa menyeimbangkan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual, maka hal itu dapat menghasilkan seorang individu yang lebih mudah putus asa dan mudah depresi, sehingga mahasiswa sering melupakan kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu belajar. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka semakin tinggi juga motivasi untuk selalu belajar. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual akan mempengaruhi motivasi belajar seseorang, sehingga akan melakukan segala macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik.

Penelitian Juliastantri (2014) memberikan bukti empiris bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan Sahara (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Menurut penelitian Sinamo (2010) menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* adalah sebuah daya kecerdasan budi-akhlak-iman manusia untuk menundukkan tantangan-tantangannya, menekuk kesulitan-kesulitannya, dan meringkus masalah-masalahnya sekaligus mengambil keuntungan dari kemenangan-kemenangan itu.

Rasa tidak takut akan kegagalan dan rasa keingintahuan akan mendorong seseorang untuk menggali kemampuan atau ilmunya lebih dalam dan lebih jauh lagi serta memungkinkan individu untuk mencapai suatu hasil yang maksimal. Penelitian kecerdasan *adversity* terhadap tingkat pemahaman akuntansi ini masih sangat jarang dilakukan.

Penelitian

Husnurrosyidah (2015), Libraeni dan Ketut (2018), dan Capuras, dkk (2016) menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian Villagonzalo (2013) yang berpendapat bahwa kecerdasan *adversity* tidak berpengaruh terhadap pencapaian kinerja akademik mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan membagikan kuisisioner kepada responden yang merupakan mahasiswa S1 prodi akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Slametrijadi. Analisis data menggunakan SPSS 25.0. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin yaitu formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah populasi belum diketahui secara pasti. Kriteria dalam pengambilan sampel adalah mahasiswa prodi akuntansi angkatan tahun 2017 karena diyakini mahasiswa angkatan tersebut sudah melalui proses belajar yang lama dan sudah mendapat manfaat yang maksimal dari pengajaran akuntansi.

Penelitian ini dengan membagikan kuisisioner kepada responden yang merupakan mahasiswa S1 dari Universitas di Surakarta prodi Akuntansi diantaranya yaitu Universitas Muhammadiyah

Surakarta, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Slametrijadi angkatan 2017. Pendistribusian kuisisioner tersebut dengan cara mengirimkan kuisisioner melalui google form kepada responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik convenience sampling. Berikut tabel jumlah populasi penelitian:

Tahun Angkatan	Nama Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
2017	UMS	443
2017	UNS	119
2017	UNISRI	112
Total		674

Jumlah mahasiswa sebanyak 674 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 87 sampel, namun peneliti menambahkan 13 sampel sehingga menjadi 100 sampel. Sumber data primer diperoleh dari skor tiap indikator dari kuisisioner yang telah diisi oleh responden. Berikut jumlah responden jurusan akuntansi yang bersedia menjadi objek penelitian:

Perguruan Tinggi	Tahun	Jumlah	Presentase
UMS	2017	62	62%
UNS	2017	21	21%
UNISRI	2017	17	17%
Total		100	100%

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan membagikan kuisisioner kepada responden yang merupakan mahasiswa S1 dari Universitas di Surakarta prodi Akuntansi diantaranya yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Slametrijadi angkatan 2017.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{TPA} = 49,131 + 0,171 \text{ KE} + 0,104 \text{ KI} + 0,001 \text{ KS} - 0,412 \text{ KA} + e$$

Keterangan :

TPA : Tingkat Pemahaman Akuntansi

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$: Koefisien Regresi dari X

KE :Kecerdasan Emosional
 KI :Kecerdasan Intelektual
 KS : Kecerdasan Spiritual
 KA : Kecerdasan *Adversity*
 e : *Error*

Berdasarkan hasil regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 49,131. Menunjukkan bahwa apabila kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan *adversity* diasumsikan bernilai nol, maka nilai tingkat pemahaman akuntansi adalah +49,131.

2. Koefisien pada variabel kecerdasan emosional sebesar +0,171 mengindikasikan bahwa apabila kecerdasan emosional mahasiswa bagus, maka akan mengakibatkan tingkat pemahaman akuntansi juga bagus. Sebaliknya jika kecerdasan emosional buruk, maka tingkat pemahaman akuntansi juga buruk.

3. Koefisien pada variabel kecerdasan intelektual sebesar +0,104 mengindikasikan bahwa apabila kecerdasan intelektual mahasiswa bagus, maka akan mengakibatkan tingkat pemahaman akuntansi juga bagus. Sebaliknya jika kecerdasan intelektual buruk, maka tingkat pemahaman akuntansi juga buruk.

4. Koefisien pada variabel kecerdasan spiritual sebesar +0,001 mengindikasikan bahwa apabila kecerdasan spiritual mahasiswa bagus, maka akan mengakibatkan tingkat pemahaman akuntansi juga bagus. Sebaliknya jika kecerdasan spiritual buruk, maka tingkat pemahaman akuntansi juga buruk.

5. Koefisien pada variabel kecerdasan *adversity* sebesar -0,412 mengindikasikan bahwa apabila kecerdasan *adversity* mahasiswa buruk, maka akan mengakibatkan tingkat pemahaman akuntansi semakin baik. Sebaliknya jika kecerdasan *adversity* bagus, maka tingkat pemahaman akuntansi semakin buruk.

Uji T, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi

Hasil dari Uji T, Uji F, dan Uji Koefisien

Determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Uji T			
Variabel	β	Sig	Ket
Constant	49,131	0,000	
Kecerdasan Emosional	,171	0,009	H ₁ : Diterima
Kecerdasan Intelektual	,104	0,538	H ₂ : Ditolak
Kecerdasan Spiritual	,001	0,997	H ₃ : Ditolak
Kecerdasan <i>Adversity</i>	-,412	0,033	H ₄ : Diterima
Uji F			
F= 4,347			
Sig. = 0,003 ^b			
R Square = 0.155			
Adjusted R Square = 0,119			

Sumber: Data primer diolah penulis, 2022

Berdasarkan hasil uji di atas, pada Uji T dapat dijelaskan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan *adversity* hipotesis diterima nilai Sig < 0,05. Pada Uji F nilai Sig 0,003 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel Y.

Pada Uji Koefisien Determinasi nilai koefisien determinasi dengan *adjusted R²* sebesar 0,119, artinya 11,9% variasi variabel tingkat pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh seluruh variabel yang diteliti. Sisanya 89,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X1) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,009 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis pertama diterima.

Kecerdasan emosional ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial yang mempengaruhi seberapa besar mahasiswa dalam memahami akuntansi. Kecerdasan emosional dalam seseorang mampu untuk mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tersebut, maka akan semakin tinggi pula pemahaman akuntansinya. Penelitian ini mendukung teori kognitif yang menjelaskan bahwa proses pemikiran serta pengaruh faktor internal dan eksternal dalam menghasilkan belajarnya seorang individu, selain itu faktor internal meliputi kecerdasan yaitu salah satunya kecerdasan emosional.

Temuan ini tidak sejalan dengan Bharata dan Damayanthi (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun demikian, hasil studi ini sangat sesuai dengan temuan Pramesti dan Ratnadi (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual (X_2) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,538 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis kedua ditolak.

Tinggi maupun rendahnya kecerdasan intelektual tidak akan mempengaruhi perubahan pada tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan intelektual lebih kepada pengembangan dari pengaruh luar terhadap diri mahasiswa itu sendiri dan bukan dari banyak pengalaman yang dijalani dalam memecahkan masalah, maupun Intelegensi Verbal dan Praktis yang mahasiswa itu miliki. Berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh dalam diri yang dimiliki mahasiswa tidak memengaruhi kecerdasan intelektualnya.

Sejalan dengan penelitian Asholihah dkk (2019) dan Prasetyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriandi (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini dikarenakan apabila seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi maka seseorang tersebut dapat dengan mudah memahami semua pelajaran dan juga cepat dapat menangkap apa yang di terangkan oleh dosen

Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X_3) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,997 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis ketiga ditolak.

Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dikarenakan seorang mahasiswa tidak terbuka dan tidak dapat menerima pendapat dari orang lain atas

kekurangan dan kelemahan dirinya dan mahasiswa tersebut tidak memiliki kesadaran diri melalui kemampuan *autocritism* atau kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Selain itu, mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu.

Hal ini tidak selaras dengan penelitian Ariantini dkk (2017) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini dijelaskan bahwa Kebiasaan mahasiswa yang menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri juga dapat mempengaruhi prestasinya seperti contoh, mahasiswa dalam mengerjakan sesuatu atau tugas selalu menunda-nunda pekerjaan dan ini akan mempengaruhi kualitas terhadap apa yang dikerjakan dan hasil yang diperoleh tentu tidak maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan Triani (2017) dan Riskaningrum (2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Adversity terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan *adversity* (X_4) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,033 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan *adversity* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain hipotesis keempat diterima.

Kecerdasan *adversity* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan *adversity* mahasiswa, maka semakin tinggi pula pemahaman terhadap akuntansi. Karena kecerdasan *adversity* adalah memaksimalkan fungsi kecerdasan-kecerdasan yang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan *adversity tinggi* dia akan terus belajar dan berlatih agar mencapai hasil yang maksimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun penelitian ini tidak selaras dengan Wardiana dkk (2015) yang menyebutkan bahwa kecerdasan *adversity* tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan *adversity*

terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 responden pada 3 subyek penelitian dari mahasiswa S1 se-Surakarta dengan prodi Akuntansi diantaranya yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Sebelas Maret, dan Universitas Slamet Riyadi. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau hipotesis pertama diterima.
2. Kecerdasan intelektual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau hipotesis kedua ditolak.
3. Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau hipotesis ketiga ditolak.
4. Kecerdasan *adversity* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau hipotesis keempat diterima.

6. REFERENSI

- Bariyyah Hidayati, K. M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Bayu Ady Nugroho, F., Rispyanto, & Kristianto, D. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar, Kompetensi Dosen, Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2).
- Bharata, A. A. D., & Damayanthi, I. G. A. E. (2022). Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Kompetensi Dosen dan Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3862–3874.
- Capuras, S., Engada, M., Inoferio, H., & Querubin, I. (2016). *Adversity Quotient ® And Perceived Academic Stress As Predictors Of The Academic Performance Of Cdu-Crs Internship Candidates*.
- Dewi, I. A. P. T., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan risiko Bisnis terhadap nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 85–110.
- Goleman. (2003). *Healing emotions: Conversations with the Dalai Lama on mindfulness, emotions, and health*. Shambhala Publications.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional. Mengapa EQ lebih penting dari IQ*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, Dan Need For Achievement. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(2), 165–176.
- Hariyoga, S., & Suprianto, E. (n.d.). Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. In *lib.ibs.ac.id*. Retrieved May 6, 2021
- Made, N., Pramesti, D., & Ratnadi, D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial dan Gaya Belajar Kinestetik Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Ojs.Unud.Ac.Id*, 30, 130–146.
- Marshall, Z. dan. (n.d.). *zohar dan marshall 2005 - Google Cendekia*. Retrieved May 6, 2021
- Mawardi. (n.d.). *Mawardi. M.Cholid. 2011. Tingkat Pemahaman Mahasiswa - Google Cendekia*. Retrieved May 6, 2021
- Mulia, A. S. (2012). Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi dari Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 3.
- Nugraha. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Academia.Edu*.
- Nurjannah, S. (2021). *Analisis Kemampuan Abstraksi Matematis Siswa Sma Ditinjau Dari Tingkat Adversity Quotient*.
- Pasek, N. S. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76.
- Pitoyo, A., Infokam, R. S., & 2017, undefined. (n.d.). Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan Dan Kecerdasan Emosional (Eq) Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. *Amikjtc.Com*. Retrieved May 7, 2021
- Sari, L. (n.d.). Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. *Jamal.Ub.Ac.Id*. Retrieved May 6, 2021
- Satria, M. R. (2017b). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Bandung. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 66–80.
- Setiawan, I. (n.d.). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi pada Mahasiswa 5 Perguruan Tinggi Swasta di

- Bandung) Dini. In *jsma.stan-im.ac.id*. Retrieved May 6, 2021,
- Silvia, O., Badiah, Z., Sunaryo, H., Manajemen, P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Dosen (Pada Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang) Pardiman ***). In *riset.unisma.ac.id*. Retrieved May 6, 2021
- Sujana, R. . L. dan K. . (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(21), 1373–1399.
- Tjun, L., Santy, T., & Sinta Setiana, S. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 1, Issue 2).
- Triyuwono. (2010). *Triyuwono, I. 2009. Perspektif, Metodologi, dan Teori... - Google Cendekia*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Triyuwono%2C+I.+2009.+Perspektif%2C+Metodologi%2C+dan+Teori+Akuntansi+Syariah.+Jakarta%3A+Rajawali+Press.&btnG=
- Zohar, M. (2007). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.
- Mehmet Durgut, Bilal Gerekan, A. P. (N.D.). *The Impact Of Emotional Intelligence On The Achievement of Accounting Subject*. Retrieved May 6, 2021, from www.ijbssnet.com.
- Asholihah, N. F., Rispantyo, & Kristianto, D. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar, Perilaku Budaya, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(1).
- Capuras, S., Engada, M., Inoferio, H., & Querubin, I. (2016). *Adversity Quotient ® And Perceived Academic Stress As Predictors Of The Academic Performance Of Cdu-Crs Internship Candidates*.
- Constanty, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Di Lingkungan Universitas PGRI Yogyakarta. *Repository.Upy.Ac.Id*.
- Husnurrosyidah. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Syariah Dan Kecerdasan Adversitas. *Repository.Iainkudus.Ac.Id*.
- Juhanperak, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat. *Ejournal.Uniks.Ac.Id*.
- Juliastantri, M. (2014). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*.
- Junifar, N. (2015). Kurnia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. In *jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id*.
- Libraeni Luh Gede, B., & Ketut, Y. (2018). The Effect of Intelligence Quotient on the Level of Understanding of Accounting with Spiritual Quotient and Adversity Quotient as a Moderating Variables. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR) International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 41(1), 148–157.
- Maryam, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada. *Ojs.Stiesa.Ac.Id*.
- Nuryatni, L., & Diana, N. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*.
- Sahara, M. (2014). Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Online Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Sinamo, J. (2010). *8 Etos Keguruan*. Institut Darma Mahardika.
- Villagonzalo, R. R. (2013). Intelligence Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, and Adversity Quotient® and the Academic Performance of Students. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yani, F. (2011). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pendidikan*. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=yani+2011+kecerdasan+intelektual&btnG=
- Apriandi, R. F. (2018a). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Motivasi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel. *Core.Ac.Uk*.
- Apriandi, R. F. (2018b). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Motivasi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 2(1), 27–34.

- Ariantini, K. T., Herawati, N. T., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Angkatan 2013 Universitas Pendidikan Ganesha. *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Bharata, A. A. D., & Damayanthi, I. G. A. E. (2022). Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Kompetensi Dosen dan Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3862–3874.
- Dewi, I. A. P. T., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan risiko Bisnis terhadap nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 85–110.
- Pramesti, N. M. I., & Ratnadi, N. M. D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial dan Gaya Belajar Kinestetik Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 130–146.
- Prasetyaningsih, E. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Semester Akhir Angkatan 2014 Jurusan Akuntansi)*.
- Triani, T. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
<http://library.umpo.ac.id>
- Wardiana, I. P. A., Wiarta, I. W., & Zulaikha, S. (2015). Hubungan antara adversity quotient (AQ) dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas v sd di kelurahan pedungan. *MIMBAR PGSD Undhksha*, 2(1).